

**OPTIMALISASI LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ)
BAITUL MAAL MUAMALAT (BMM) YOGYAKARTA
DALAM PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh :
NURKHOLIS
02231107

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Drs.Zainudin, M.Ag.
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Nurkholis
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengoreksi serta menyerahkan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Nurkholis
NIM : 02231107
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : **Optimalisasi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Baitul Maal Muamalat (BMM) Yogyakarta Dalam Program Pengentasan Kemiskinan**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut diatas telah dapat dimunaqosahkan sebagai satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Akhirnya kami berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, agama, nusa dan bangsa.

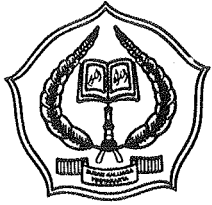
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 21 Agustus 2006

Pembimbing



Drs.Zainudin, M.Ag
NIP.150291020



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telpn (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1400/2006

Judul Skripsi :

**OPTIMALISASI LEMBAGA AMIL ZAKAT (LAZ) BAITUL MAAL MUAMALAH
(BMM) YOGYAKARTA DALAM PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nurkholis

NIM : 02231107

Telah dimunaqosyahkan pada :

H a r i : Kamis

Tanggal : 31 Agustus 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H.M. Kholili, M.Si.
NIP. 150222294

Sekretaris Sidang

Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 150241646

Pembimbing

Drs. Zainudin, M.Ag.
NIP. 150291020

Penguji I

Drs. Aziz Muslim, M.Pd.
NIP. 150267221

Penguji II

Suyanto, S.Sos., M.Si.
NIP. 150233520

Yogyakarta, 2 September 2006

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN

Drs. H. Afif Rifai, MS
NIP. 150222293

MOTTO

Berikanlah hak kerabat, fakir miskin dan orang-orang terlantar.

Yang demikian itu lebih baik bagi mereka yang mencari wajah Allah daripada mereka akan berjaya.

(Q.S. Ar-Ruum : 26)

Barang siapa yang berbuat kebajikan walaupun sebesar biji sawi,

maka ia akan melihat balasan-Nya

(Q.S. Al-Zalzalah : 7)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebuah Persembahanku buat :

- Kedua Orang Tuaku tercinta yang telah membesarkanku dan menyekolahkan ku hingga menjadi sarjana.
- Kakakku yang selalu mendo'akan dan memotivasiku.
- Adik-adikku "Ain dan Mala" yang aku sayangi.
- Serta saudara-saudaraku dan juga sahabat-sahabatku.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang bertema “Optimalisasi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Baitul Maal Muamalat (BMM) Yogyakarta Dalam Program Pengentasan Kemiskinan“ ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar kesarjanaan di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW, berikut keluarganya, para sahabatnya serta para pengikut risalahnya yang senantiasa setia hingga hari pembalasan.

Sudah menjadi fitrah bagi setiap manusia, bahwa dalam penyelesaian segala aktivitas selalu saja ada keterlibatan pihak-pihak lain, tak terkecuali dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, serangkaian terimakasih penyusun kami haturkan kepada semua pihak yang terkait antar lain :

1. Drs. H.Afif Rifa'i, M.S, selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Zainudin, M.Ag, selaku Dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
3. Drs. Suisyanto, M.Pd, Selaku Pembimbing Akademik dan Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Drs. Abu Suhud, M.Pd, Selaku Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Semua Dosen PMI yang telah berkenan memberikan ilmu dan pengetahuannya hingga masa akhir studi.
6. Bpk Hasto Karyantoro, S.Ip, Selaku Kepala Perwakilan Baitul Maal Muamalat Yogyakarta beserta jajarannya.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang telah memberikan segala hidupnya untuk anak-anaknya, terimakasih atas do'a tulus ikhlas dan ridlomu.
8. Kakak kami Anung terimakasih do'a dan dukungannya dan juga adik Aen dan Mala.
9. Sahabat-sahabat kami Arif, Joni, Juwadi, Yuli, Oni, Elly temen-temen kost Hasbullah, semoga kesuksesan menyertai kita semua amin...
10. Temen-temen PMI-A dan PMI-B angkatan 2002, yang telah mewarnai hari-hariku dikampus.
11. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT akan membalas segala amal baiknya amin. Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelemahan yang ada, penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat amin. *Wallahu a'lam Bis Shawab.*

Yogyakarta, 21 Agustus 2006

Penyusun



Nurkholis

02231107

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Telaah Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	11
1. Kemiskinan.....	11
a. Tinjauan Tentang Kemiskinan.....	12
b. Sebab-sebab Kemiskinan.....	14
2. Zakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan.....	16
G. Metode Penelitian.....	24
1. Subyek dan Obyek Penelitian.....	24
2. Metode Pengumpulan data	24
3. Metode Analisa	26
H. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II. GAMBARAN UMUM TENTANG LAZ BMM YOGYAKARTA	
A. Sejarah Berdirinya.....	28
B. Pertumbuhan.....	31
C. Visi., Misi dan Tujuan.....	34

D. Sasaran.....	35
E. Struktur Organisasi.....	36
F. Sumber Daya Insani.....	40
G. Produk-produk	42
1. Produk penghimpunan.....	43
2. Produk Baitulmaal.....	45

BAB III UPAYA LAZ BMM YOGYAKARTA DALAM PROGRAM PENGENTASAN KEMISKINAN

A. Optimalisasi Program Pengentasan Kemiskinan.....	47
1. Langkah-langkah LAZ BMM Yogyakarta.....	47
2. Bentuk Program Pengentasan Kemiskinan.....	61
3. Sasaran Program.....	65
B. Sistem Pengelolaan dan Pendayagunaan dana ZIS.....	67
C. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	73
1. Faktor Pendukung	73
2. Faktor Penghambat.....	74
D. Analisis Terhadap Para Penerima Dana Bantuan (mustahik) dari LAZ BMM Yogyakarta.....	74

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Persoalan yang sering terjadi dalam memahami judul sebuah karya tulis adalah terjadinya banyak penafsiran terhadap substansi maksud penulis. Oleh karena itu tanpa bermaksud membatasi dialektika kritis, untuk terjadinya pembiasaan makna dalam ruang lingkup kesadaran pemaknaan penulis, perlukiranya dijelaskan beberapa istilah penting dari judul tersebut :

Optimalisasi : Untuk mencapai hal yang terbaik.¹ Dalam hal ini optimalisasi LAZ BMM Yogyakarta dalam melaksanakan programnya agar mencapai hasil yang lebih baik yang maksimal dengan berpedoman pada prosedur dan kebijakan lainnya yang ada baik secara syari'ah (Al-Qur'an dan Al-Hadits) maupun hukum positif (UU No: 38 tahun 1999, tentang pengelolaan zakat).

Lembaga Amil Zakat (LAZ) Baitulmaal Muamalat (BMM) Yogyakarta : Merupakan lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pengelolaan zakat, infak, sodaqoh (ZIS) serta dana-dana kebijakan lainnya. Dari dana-dana tersebut akan diakukan pendayagunaan melalui pola pemberdayaan masyarakat lemah (Ekonomi mikro) dengan cara langsung (eksecutting) maupun tidak langsung (chanelling)²

Program Pengentasan Kemiskinan adalah rencana pengangkatan dari suatu keadaan yang buruk kepada yang lebih baik.³ Yang dimaksudkan kemiskinan

¹WJS. Poerwadarwinta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai. Pustaka.1976), hlm. 76.

² Dikutip dari Profil LAZ BMM Yogyakarta, hlm. 1.

³ WJS. Poerwadarwinta, *Kamus Umum*. Hlm. 77.

disini adalah suatu keadaan ekonomi dimana orang hidup dalam keadaan serba kekurangan didalam pemenuhan kebutuhan.

Berdasarkan batasan pengertian dari istilah-istilah tersebut diatas maka dapatlah disimpulkan yang dimaksud judul skripsi "Optimalisasi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Baitulmaal Muamalat (BMM) Yogyakarta Dalam Pengentasan Kemiskinan ini adalah penelitian lapangan yang membahas tentang upaya LAZ BMM Yogyakarta dalam melaksanakan programnya yaitu Pengentasan Kemiskinan melalui program pemberdayaan yang dibuat untuk mengoptimalisasikan dana-dana yang diberikan oleh muzakki kepada mustahik sebagai upaya peningkatan taraf hidup yang lebih baik, dengan memberikan bantuan modal usaha dan pembinaan terhadap mustahik. Sehingga nantinya dapat diketahui bagaimana keberhasilan LAZ BMM Yogyakarta dalam melaksanakan program pengentasan kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan berpedoman pada prosedur dan kebijakan lainnya yang ada baik secara syari'ah (Al-Qur'an dan Al-Hadits) maupun hukum positif (UU No: 38 tahun 1999, tentang pengelolaan zakat)

B. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia modern, pengaruh globalisasi informasi, perdagangan dan kultur telah menyebar sedemikian luas ke berbagai pelosok negeri ini. Perkembangan teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih telah menembus sudut-sudut ruangan dinegeri ini. Namun disisi lain, wajah kemiskinan terlihat dimana-mana. Di kota-kota besar, terutama didaerah pinggiran akan ditemui banyak orang glandangan pengemis, pengamen, anak-

anak jalanan yang berkeliaran di tengah-tengah kota. Kemudian dipedesaan orang hidup dalam keterbatasan lahan, sehingga mereka hidup dalam serba kekurangan, angka kemiskinan dari hari kehari di Indonesia grafiknya semakin meningkat.

Apalagi krisis multi dimensi yang melanda bangsa Indonesia dipertengahan tahun 1997 sampai saat ini belum berakhir. Pemerintah kini belum menemukan cara untuk mengentaskannya, Indonesia kian terpuruk dengan hutang, krisis tersebut menyebabkan kemerosotan aktifitas ekonomi, kesulitan finansial, kebangrutan usaha, penurunan daya beli masyarakat dan meluasnya kemiskinan masyarakat. Ini terbukti pada laporan Bank Dunia tahun 2000/2001 yang berjudul *Attacking Poverty* menyebutkan bahwa pada tahun 1996 jumlah penduduk Indonesia yang berada di garis kemiskinan besarnya 11,3% dan tahun 1998 meningkat sebesar 20,3% kemudian pada tahun 1999 meningkat menjadi 66,1% atau 136,8 juta jiwa, hasil kajian terakhir Bank Dunia masih belum menunjukkan kemajuan yang berarti, angka kemiskinan di Indonesia masih berada pada kisaran 60%.⁴

Kemiskinan adalah problem yang menciptakan segudang permasalahan yang lain. Umat yang kokohpun rapuh ketika kemelaratan bercokol di tengah-tengahnya. Bahkan jika tidak hati-hati kefakiran dapat mengantar pada kekafiran. Salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan mereka berupa dana zakat kepada mereka yang kekurangan. Zakat merupakan salah satu ajaran yang mampu memberikan landasan bagi tumbuh dan

⁴ Reformasi Ala Zakat, [Http:// www. Republika.co.id / suplemen / cetak detail. Asp](http://www.Republika.co.id/suplemen/cetakdetail.Asp), akses 19 September 2004.

berkembangnya kekuatan sosial-ekonomi umat Islam. Ajaran ini memiliki dimensi yang kompleks, dimensi-dimensi yang terkandung didalamnya akan menjadi sumber kekuatan bagi pembangunan ekonomi umat menuju kebangkitan kembali ekonomi Islam.⁵ Zakat disamping sebagai suatu ibadah yang di fardhukan, juga merupakan refleksi dan realisasi rasa kemanusiaan dan institusi jaminan sosial.

Jaminan sosial Islam adalah suatu jaminan yang disediakan bagi setiap orang agar seseorang terhindar dari kesulitan, dan bisa mencapai hidup yang layak, sekiranya ada fakir miskin atau orang sakit atau orang lanjut usia yang tidak mungkin lagi mencapai taraf hidup yang wajar, maka negara melalui amil zakat tetap memberikan jaminan hidup mereka, karena zakat tersebut merupakan haknya. Sekiranya dengan zakat ini belum juga mencukupi untuk menanggulangi masalah-masalah sosial, maka atas orang-orang kaya harus dikenakan lagi kewajiban ekstra selain zakat. seperti membayar zakat, sedekah, menyantuni kaum kerabat, sehingga terwujud suatu kondisi masyarakat yang harmonis, bebas dari kemiskinan, kebodohan dan berbagai tuna sosial lainnya.

Peran zakat sangat dinantikan untuk memberikan pencerahan bagi perekonomian nasional. Ada beberapa alasan mengapa zakat memiliki peran strategis dalam perekonomian. *Pertama*, hampir 90% penduduk Indonesia beragama Islam sehingga eksistensi zakat sangat bisa di terima sebagai salah satu instrumen pembangunan, dan zakat termasuk salah satu rukun Islam yang harus dijalankan juga. *Kedua*, zakat merupakan suatu bentuk pengeluaran

⁵ Sofyan Idris, *Gerakan Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Pendekatan Transformasi*, Ceet, I (Jakarta: PT Citra Putra Bangsa, 1998), hlm. 33.

yang jelas penempatannya kepada delapan asnaf terutama fakir miskin, di Indonesia sangat menjadi aplikatif sekali terutama dengan kondisi 60% penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. *Ketiga*, zakat merupakan instrumen ekonomi yang di dominasi oleh nilai-nilai sosial sehingga dana zakat yang diberikan menjadi hak yang penuh setiap mustahik tanpa jaminan apapun dan tidak perlu dikembalikan kepada Lembaga Amil Zakat maupun muzakki sebagaimana layaknya kredit-kredit perbankan.

Zakat yang diberikan kepada mustahik akan berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi mereka apabila dikonsumsi pada kegiatan produktif. Pendayagunaan zakat produktif sesungguhnya mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat, seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidak adaan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat bersifat produktif tersebut dengan cara dijadikannya dana sebagai modal usaha, untuk pemberdayaan ekonomi penerimanya, dan supaya fakir miskin dapat menjalankan atau membiayai kehidupannya secara konsisten.

Pendayagunaan zakat produktif merupakan konsep dan bahkan telah dijalankan oleh BAZIS ataupun BAZ. Di Yogyakarta banyak badan atau lembaga yang mengelola dana zakat, salah satunya adalah Baitulmaal Muamalat Yogyakarta. Baitulmal Muamalat merupakan lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pengelolaan dana zakat, infak, sadaqah (ZIS) serta dana-dana kebijakan lainnya. Dari kedua dana-dana tersebut akan dilakukan pendayagunaan melalui pola pemberdayaan masyarakat lemah (ekonomi

mikro), dengan cara langsung (*eksecutting*) maupun tidak langsung (*chanelling*). Dana yang diberikan oleh muzakki pada LAZ BMM Yogyakarta tidak akan diberikan begitu saja kepada mustahik, melainkan mereka akan didampingi, diberi pengarahan serta pelatihan agar dana zakat tersebut benar-benar dijadikan sebagai modal usaha sehingga mustahik tersebut mempunyai penghasilan tetap, bisa meningkatkan usaha, serta mereka dapat menyisihkan penghasilannya untuk menabung.

BMM Yogyakarta ini termasuk pengelola zakat yang memilih *focus* kegiatannya dalam bidang empowering (pemberdayaan). Saat ini, lembaga ini merencanakan presentase pendayagunaan zakat terbesarnya adalah untuk usaha-usaha yang produktif, yakni sebesar 50% dari total dana zakat yang berhasil dikumpulkannya. Segala bentuk kegiatan produktif di Baitulmaal Muamalat Yogyakarta tersebut diwadahi dalam Program Bina Ekonomi Terpadu (BETER). Program ini adalah program pemberdayaan pembinaan umat atau mustahik produktif dengan memberikan bantuan modal usaha yang disalurkan dengan fasilitas *al-qardul hasan* dan *mudarabah* dengan digabung oleh program *santunan* kesehatan dan pangan selama usaha berlangsung sampai mustahik bisa mandiri. Sejauh ini ada 17 unit usaha mustahik yang di jadikan proyek pendayagunaan oleh BMM Yogyakarta, melalui program zakat sebagai modal usaha dan usaha tersebut ada yang berjalan dan ada yang tidak berjalan.

Dengan bantuan modal usaha yang diberikan oleh BMM Yogyakarta mustahik dapat mengembangkan usaha mereka dan bisa meningkatkan pendapatan mereka. Dengan demikian berarti angka kemiskinan bisa

dikurangi, berkurangnya angka kemiskinan akan berdampak pada pertumbuhan sektor produksi, pertumbuhan sektor produksi inilah yang akan menjadi salah satu indikator adanya pertumbuhan ekonomi.

Berangkat dari latar belakang diatas maka peneliti mencoba membahas mengenai "Optimalisasi Lembaga Amil Zakat (LAZ) Baitulmaal Muamalat (BMM) Yogyakarta Dalam Program Pengentasan Kemiskinan"

C. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana LAZ BMM Yogyakarta dalam mengoptimalkan program pengentasan kemiskinan ?
2. Bagaimana sistem pengelolaan dan pendayagunaan zakat, infak, sadaqoh oleh LAZ BMM Yogyakarta ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian.

- a. Mengetahui dan menjelaskan program LAZ BMM Yogyakarta dalam mengoptimalkan pengentasan kemiskinan.
- b. Mengetahui dan menjelaskan sistem pengelolaan dan pendayagunaan dana Zakat Infak dan Sadaqoh (ZIS) oleh LAZ BMM Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi penulis secara pribadi dan akademik dalam menambah khazanah keilmuan islam.
- b. Kegunaan praktis, sebagai upaya untuk menjelaskan mengenai program LAZ BMM Yogyakarta dalam mengentaskan kemiskinan.

E. Telaah Pustaka.

Pembahasan tentang pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan dana ZIS, sejauh ini telah banyak dibahas oleh para ilmuwan dan sebagai karya ilmiah. Untuk mendukung persoalan yang lebih mendalam terhadap permasalahan diatas, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap literatur yang relevan terhadap masalah yang menjadi objek penelitian sehingga dapat diketahui posisi penyusun dalam penelitian.

Yusuf Qardawi dalam bukunya *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* mengatakan bahwa " Besarnya peranan zakat dalam mengentaskan kemiskinan tentunya tidak diragukan lagi karena pengentasan kemiskinan merupakan tujuan utama dari zakat."⁶

Selain itu pula Yusuf Qardawi dalam kitabnya *Fiqh az-Zakah*, mengupas masalah zakat secara luas, termasuk juga membicarakan tentang mustahik. Dan mengupas juga masalah pandangan imam-imam Mazhab tentang ciri dari masing-masing orang yang berhak menerima zakat.

⁶ Yusuf Al-Qadawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Cet. I, Terj.Syafril Halim (Jakarta: Bina Insani Perss,1995), hlm. 87.

Kemudian dalam kitab tersebut membahas tentang pelaksanaan zakat, pengembangannya, sistem pengelolaan, pendayagunaan zakat.⁷

Abdurrahman Qadir dalam bukunya *zakat dalam dimensi mahdah dan sosial* beliau mengemukakan bahwa “Kemiskinan disebabkan karena tertahannya hak milik mereka ditangan orang-orang kaya yaitu zakat yang dapat dijadikan modal usaha dalam mengantisipasi secara dini agar tidak jatuh dalam kemiskinan dengan sikap orang kaya yang menahan zakat tersebut maka modal dan kekayaan akan tertumpuk dilingkungan orang-orang kaya saja.”⁸

Muhammad Daud Ali, dalam bukunya *Sistem Ekonomi Islam ; Zakat dan Wakaf* juga mengupas permasalahan zakat khususnya di Indonesia secara luas, ia membicarakan tentang instrumental ekonomi Islam yang salah satunya yaitu zakat, kemudian juga membahas hukum zakat, pengorganisasian pelaksanaan mengandung prinsip-prinsip pengorganisasian.⁹

Selain buku-buku yang telah dikemukakan diatas, banyak penelitian tentang zakat diantaranya : Abirotun Najla, dalam penelitiannya, membahas tentang pengaruh pembagaian zakat produktif terhadap pemberdayaan ekonomi umat. Dalam penelitian ini ia hanya membahas masalah berapa jumlah dana zakat yang disalurkan untuk kegiatan produktif dan pengaruh

⁷ Yusuf Qardawi, *Hukum zakat*, Alih Bahasa : Salman Harun dkk. (Jakarta : Litera Antar Nusa 1998), hlm. 486.

⁸ Abdurrahman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Perseda.1998), hlm. 210.

⁹ M. Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam : Zakat dan Wakaf* (Jalkarta;UI Press,1988), hlm.65.

jumlah dana zakat yang disalurkan untuk kegiatan produktif, apakah ada perbedaan pendapatan baik sebelum maupun sesudahnya.¹⁰

Selain itu sekripsi yang di tulis oleh Fauzan, dalam penelitiannya tentang bagaimana LAZ Baitulmaal Muamalat Yogyakarta dalam melakukan pendayagunaan zakat sebagai modal usaha, penelitian ini membatasi masalah sebatas seperti apa pendayagunaan zakat sebagai modal usaha yang telah dilaksanaka oleh LAZ BMM Yogyakarta tersebut dalam penelitian ini tidak membahas seperti apa system pengelolaannya dan tidak meneliti tentang sasarannya yang lebih mendalam.¹¹

Studi lain yang berkenan dengan zakat untuk pemberdayaan ekonomi yaitu, penelitian yang menjelaskan tentang apabila zakat infaq dan sadaqah diberdayakan secara optimal maka akan menjadi kontribusi umat islam dalam upaya menciptakan dan mensejahterakan sosial ekonomi umat islam, menghilangkan kesenjangan sosial, kemiskinan serta mampu memberikan solusi dalam mengatasi berbagai problem kehidupan umat islam, sekaligus sebagai upaya-upaya pemberdayaan prospek okonomi umat di masa depan yang lebih solid dan eksis dengan ketentuan syari'at islam.¹²

Hasil telaah pustaka yang telah penulis lakukan belum ada literatur secara khusus yang membahas tentang pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat Baitulmaal Muamalat Yogyakarta sehingga ekonomi mustahik dapat diberdayakan melalui pendayagunaan

¹⁰ Abirotun Najla, *Pengaruh Pemberian Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus Pada Baitulmaal Muamalat Yogyakarta.)* Skripsi tidak dipublikasikan (Yogyakarta, UIN,2005), hlm vi.

¹¹ Fauzan, *Pendayagunaan Zakat Sebagai Modal Usaha Pada Baitul Maal Muamalat Yogyakarta*, Skripsi tidak dipublikasikan (Yogyakarta, STIS,2002), hlm.vi.

¹² Rasna Dahlan, *Konsep zakat Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Prepektif Ekonomi Islam*, Tesis tidak dipublikasikan. (Yogyakarta: UII, 2002), hlm. iv.

ZIS, pada umumnya literatur penulisan yang ada hanya membahas tentang pengaruh zakat terhadap pemberdayaan ekonomi umat.

F. Landasan Teori

1. Kemiskinan.

Alamsyah Ratu Perwira Negara pernah menyatakan (1987) bahwa musuh kita yang paling besar adalah kebodohan dan kemiskinan. Bila kita membicarakan keadilan tentunya bukan membagi kemiskinan tetapi yang akan kita bagi adalah kemakmuran.

Tidak berlebihan kalau Alamsyah memandang kemiskinan sebagai musuh yang paling besar mengingat imbas negatif dan destruksi yang disebabkan oleh kemiskinan amat memberatkan karena kemiskinan seseorang secara psikologis mudah dihindangi rasa rendah diri dan mudah “diremehkan” oleh orang-orang dari kalangan elit ekonomi (upper class) yang menyebabkan memiliki sifat sombong kikir dan arogan. Kemiskinan dapat menyebabkan seseorang kurang memperoleh pelayanan sosial dan birokrasi yang lebih kualitatif “di anak tirikan” oleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan mapan sehingga mudah sekali terperangkap oleh tindakan kriminalitas dan kemurtadan atau membarterkan keimanannya demi panggilan “isi perut” dan kebutuhan pokok mudah dijadikan korban untuk memenuhi target kebijaksanaan pembangunan yang biasanya kurang memperhatikan dimensi kemaslahatan umat (humanisme) serta keakrabanya dengan kebodohan memudahkan pihak lain menyiasati dalam penguasaan infoemasi, sains, sumber pendapatan dan hal-hal lain yang menjadi sumber daya manusia.

Marthin Luther sampai menkonstatir bahwa kemiskinan atau orang-orang yang hidupnya tertindas menjadi sumber penyakit-penyakit sosial dan ancaman mutlak terhadap dinamika pembangunan negara. Sahabat Ali bin Abi Thalib mempertegas “seandainya kemiskinan itu berwujud manusia niscaya aku akan membunuhnya.”¹³

Intinya kemiskinan dapat menjadi bahaya laten bagi pribadi si miskin dan kehidupan bangsa termasuk dapat mengancam integritas teologis (keimanan) si miskin.

a. Tinjauan Tentang Kemiskinan.

Menurut Bradley R Schiller kemiskinan adalah ketidak sanggupannya untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas. Sementara itu menurut Emil salim kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok.¹⁴

Menurut mazhab Hanafi dan Maliki kemiskinan adalah orang yang tidak mempunyai suatu apapun. Mazhab Hambali mengartikan miskin yakni orang yang mempunyai harta seperdua keperluannya atau lebih tetapi tidak mencukupi. Sedang mazhab Syafi'i mengartikan kemiskinan yakni orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih tetapi tidak sampai mencukupi.¹⁵

Menurut A Hasan ada tiga pendapat ulama tentang klasifikasi miskin yaitu:

¹³ Abd. Wahid, *Islam Di Tengah Pergulata Sosial*. (Jakarta: PT. Grafindo Perseda, 1998.) hlm. 16 – 17.

¹⁴ A Levitan dalam Andre Bayo, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan* (Yogyakarta: Liberty, 1981), hlm. 4.

¹⁵ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Jakarta: Attahiriyah 1954), hlm. 207.

- 1) Seseorang yang tidak memiliki nisab dan atau memproduksi satu nisab.
- 2) Seseorang yang tidak mempunyai lima puluh dirham perak pertahun.
- 3) Seseorang yang cukup mempunyai makanan dalam sehari semalam dan atau sedikit dari jumlah tersebut.¹⁶

Pendapat lain menyatakan miskin adalah orang yang pemasukkannya tidak adapat memenuhi untuk pengeluarannya. Kadang-kadang ia memiliki seribu dirham padahal ia seorang yang miskin. Dan kadang-kadang ia hanya memiliki kapak dan tali akan tetapi ia orang kaya. Pondokan atau rumah kecil yang menjadi tempat tinggalnya dan pakaian yang menutupi kadar keadaanya tidaklah dapat melepas nama miskin.¹⁷ Tidak hanya itu Herman Miller berpendapat bahwa kehilangan harapan adalah esensi dari kemiskinan. Dilihat dari segi ini Miller berpendapat bahwa kemiskinan yang sebenarnya dewasa ini lebih besar jika dibandingkan dengan keadaan sekarang ini.¹⁸

Dengan demikian dapatlah dimengerti dan disimpulkan bahwa kemiskinan adalah orang yang mempunyai penghasilan tetapi dengan penghasilan tersebut tidaklah terpenuhi kebutuhannya. Dalam konteks tersebut diatas Islam khususnya telah berusaha untuk mengatasi masalah kemiskinan. kemiskinan merupakan sumber-sumber penyebab dari

¹⁶ A. Hasan dalam Sahrir Muhammad, *Pengembangan Zakat dan Infak dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat ilmu pengetahuan modern dan agama islam*. (Malang: Yayasan Pusat Study "AVICENNA"), hlm. 34.

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Umuluddin*. terj. Muhammad Zuhri (Semarang: Asy Syifa 1990), hlm. 48.

¹⁸ Nabil Subhi Ath-Tahwil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim*. Terj. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan 1993), hlm.137.

berbagai masalah sosial yang lainnya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Akan tetapi yang perlu mendapatkan jawaban dari masalah kemiskinan tersebut adalah mengapa ada sebagian orang mengalami kemiskinan dan perlu juga diperhatikan apa yang menjadi penyebab dari timbulnya kemiskinan tersebut.

b. Sebab-sebab Kemiskinan

Menurut Didin Hafifudin¹⁹ Penyebab terjadinya kemiskinan paling tidak berasal dari dua hal atau bahkan kedua-duanya. *Pertama* kemiskinan itu sebagai akibat dari kemalasan (kemiskinan kultural) dan tidak mampu seseorang untuk bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Kedua* kemiskinan struktural yaitu kemiskinan sebagai akibat dari pola kehidupan yang tidak adil dan penuh kezaliman. Harta kekayaan milik bersama dikuasai oleh kelompok orang untuk kepentingan sendiri. Sedang menurut Abdurrahman.²⁰ Kemiskinan disebabkan karena tertahannya hak milik mereka ditangan orang-orang kaya yaitu zakat yang dapat dijadikan modal usaha dalam mengantisipasi secara dini agar tidak jatuh dalam kemiskinan dengan sikap orang kaya yang menahan zakat tersebut maka modal dan kekayaan akan tertumpuk dilingkungan orang-orang kaya saja (Q.S. Az-Zariat:19).

Secara spesifik kemiskinan dan keterbelakangan sebgaaian besar rakyat Indonesia disebabkan oleh proses penghancuran kesempatan yang

¹⁹ Didin Hafifudin, *Panduan Praktis Tentang Zakat Infak dan Sadaqoh*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1998), hlm.155-156.

²⁰ Abdurrahman Qadir, *Zakat Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Perseda.1998), hlm. 210.

terjadi sebagai akibat eksploitasi. Proses eksploitasi ini mengambil bentuk-bentuk yang berikut :

- 1) Pertukaran yang tidak adil dalam perdagangan barang-barang.
- 2) Pembayaran yang tidak adil atas jasa-jasa pekerja.
- 3) Pengenaan pungutan yang relatif memberatkan dari penguasa terhadap rakyat kecil misalnya pajak tanah pada zaman feodal.

Proses penyingkiran massa kerja dari sistem produksi sebagai akibat intensifikasi modal dalam produksi diberbagai bidang merupakan proses tambahan yang mempersempit kemungkinan naiknya taraf hidup massa miskin. Proses eksploitasi mengakibatkan terjadinya pengalihan surplus nilai dari pihak pekerja atau massa rakyat kepada kelas yang lebih diatas dalam proses produksi yaitu pemilik modal dan tanah. Proses ini yang telah berlangsung ratusan tahun di Indonesia akhirnya menimbulkan massa miskin yang praktis tidak mempunyai harga produktif atau harga yang dapat menimbulkan pendapatan.

Proses penyingkiran massa pekerja dari sistem produktif mengakibatkan pengangguran terbuka atau terselubung. Pengangguran terbuka atau terselubung yang dialami adalah merupakan komponen utama lain yang menimbulkan kemiskinan yang di tanggung bersama diantara mereka.²¹

Apapun penyebab timbulnya kemiskinan masalah penyakit sosial ini harus selalu mendapat perhatian kalau tidak ingin sewaktu-waktu

²¹ M. Amin Rais ed. *Islam Di Indonesia* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986). hlm. 100-101.

menjadi “bom” ditengah masyarakat yang akan merugikan dan mengganggu stabilitas nasional.

2. Zakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan

Islam memiliki potensi yang besar dalam memecahkan segala permasalahan dan sebagai satu jalan yang memiliki intensitas titik terang tertinggi dalam membangun sistem kehidupan masyarakat menuju kesejahteraan lahir batin serta dunia dan akherat.

Salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan mereka berupa dana zakat kepada mereka yang kekurangan. Zakat merupakan salah satu ajaran yang mampu memberikan landasan bagi tumbuh dan berkembangnya kekuatan sosial-ekonomi umat Islam. Ajaran ini memiliki dimensi yang kompleks, dimensi-dimensi yang terkandung didalamnya akan menjadi sumber kekuatan bagi pembangunan ekonomi umat menuju kebangkitan kembali ekonomi Islam.²² Zakat merupakan salah satu dari rukun Islam yang lain dan Allah SWT telah menetapkan hukum wajibnya bagi umat Islam yang telah mampu untuk membayarnya. Zakat adalah nama atau sebutan dari suatu hak Allah yang dikeluarkan seseorang kepada golongan fakir miskin.²³ Zakat disamping sebagai suatu ibadah yang di fardhukan, juga merupakan refleksi dan realisasi rasa kemanusiaan dan institusi jaminan sosial.

Jaminan sosial Islam adalah suatu jaminan yang disediakan bagi setiap orang agar seseorang terhindar dari kesulitan, dan bisa mencapai

²² Sofyan Idris, *Gerakan Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Pendekatan Transformasi*, Ceet,I (Jakarta: PT Citra Putra Bangsa, 1998), hlm. 33.

²³ As-Syyid Sabiq, *Fiqh Sunnah* (Bandung: PT. Al Maarif. 1990), hlm.5

hidup yang layak, sekiranya ada fakir miskin atau orang sakit atau orang lanjut usia yang tidak mungkin lagi mencapai taraf hidup yang wajar, maka negara melalui amil zakat tetap memberikan jaminan hidup mereka, karena zakat tersebut merupakan haknya. Sekiranya dengan zakat ini belum juga mencukupi untuk menanggulangi masalah-masalah sosial, maka atas orang-orang kaya harus dikenakan lagi kewajiban ekstra selain zakat, seperti memberi sedekah, menyantuni kaum kerabat, sehingga akan terwujud suatu kondisi masyarakat yang harmonis, bebas dari kemiskinan, kebodohan dan berbagai tuna sosial lainnya.

Konsep ini banyak dipakai sebagai acuan dalam menyusun strategi memerangi kemiskinan di kota-kota pada negara sedang berkembang. Konsep ini tidak sepenuhnya dapat di terapkan, dan kebenaran tidak seluruhnya dapat diterima, khususnya pada negara-negara yang struktur ekonominya berbau kapitalis.²⁴

Pemerintah Republik Indonesia telah mngeluarkan Undang-Undang Nomor.38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Pasal menyatakan: "Pemerintah berkewajiban memberikan perlindungan, pembinaan, dan pelayanan kepada muzakki, mustahik dan amil zakat".

Tujuan zakat tidak sekedar menyantuni orang miskin secara konsumtif, tetapi ia mempunyai tujuan yang lebih permanen, yaitu

²⁴ Abdurrahman Qadir, *Zakat Dalam*. Hlm. 216-217.

mengentaskan kemiskinan. Al-qardawi dalam bukunya *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan* mengatakan:²⁵

"Besarnya peranan zakat dalam mengentaskan kemiskinan tentunya tidak diragukan lagi karena pengentasan kemiskinan merupakan tujuan utama dari zakat.

Seperti juga yang di kemukakan oleh Syauki al-Fanjari:²⁶

"Tujuan zakat ialah untuk mengentaskan kemiskinan (kekafiran) dan mengangkat permasalahannya dari akarnya, sehingga mereka menjadi berkemampuan.

Dengan adanya pengentasan kemiskinan, kesenjangan sosial antara orang yang kaya dengan orang yang miskin berkurang. Islam membenci perbedaan kelas yang mencolok, karena dengan adanya perbedaan kelas yang mencolok akan mengakibatkan rasa dendam dan kebencian yang akan menyebabkan timbulnya perpecahan masyarakat.²⁷

Zakat yang diberikan kepada mustahik akan berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi mereka apabila dikonsumsi pada kegiatan produktif. Islam sesungguhnya mempunyai konsep perencanaan dan pelaksanaan yang cermat, seperti mengkaji penyebab kemiskinan, ketidakadilan modal kerja, dan kekurangan lapangan kerja, dengan adanya masalah tersebut maka perlu adanya perencanaan yang dapat mengembangkan zakat bersifat produktif tersebut.

²⁵ Yusuf Al-Qadawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Cet. I, Terj. Syafril Halim (Jakarta: Bina Insani Perss, 1995), hlm. 87.

²⁶ Syauki Islamil Fanjari, *al-Islam wa al-Dhaman alljtimati*, (Dar Tsaqif, Riyadh, 1400H)

²⁷ Ahmad Muhammad al-A'ssal dan Fathi hmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, Cet. I, Terj Imam Saefudin, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1999), hlm. 126.

Mengenai pendayagunaan zakat di Indonesia selama ini diberikan dalam empat kategori, yakni konsumtif tradisional, konsumtif kreatif, produktif tradisional dan produktif kreatif. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, kategori konsumtif tradisional, masuk dalam kategori ini adalah zakat yang diberikan untuk dimanfaatkan langsung oleh orang yang menerimanya. *Kedua*, kategori konsumtif kreatif, masuk dalam kategori ini adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk lain dari bentuk barang yang semula. *Ketiga*, kategori produktif tradisional, masuk dalam kategori ini adalah zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif. *Keempat*, kategori produktif kreatif, masuk dalam kategori ini adalah zakat yang didayagunakan dalam bentuk modal yang dapat dipergunakan baik untuk membangun suatu bentuk atau untuk membantu modal seorang pedagang kecil.²⁸

Diantara keberagaman bentuk pendayagunaan zakat tersebut, kategori zakat yang digunakan secara produktif (kreatif dan tradisional) yang akan bisa membawa pelaksanaan zakat di Indonesia menuju kepada hakekat zakat sesungguhnya. Senada dengan Ali, Raharjo, bahwa zakat yang didayagunakan secara konsumtif cenderung akan melanggengkan kemiskinan. Solusinya kemudian adalah dengan menerapkan zakat secara produktif²⁹

DEPAG RI dalam bukunya "*Pedoman Zakat*" telah menjelaskan dengan terperinci mengenai bagaimana pendayagunaan zakat, yakni:

Dana zakat yang ada bisa digunakan untuk proyek rintisan agar dicapai manfaat yang maksimal dari zakat. Proyek ini memiliki segmen yang luas, baik dalam bidang ibadah, pendidikan,

²⁸ Mohamad daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat Dan Wakaf*, Cet I (Jakarta: UI Press, 1998), hlm. 62-63.

²⁹ M. Dawam Raharjo, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 129.

kesehatan, pelayanan sosial serta ekonomi. Kusus untuk bidang ekonomi zakat dapat diberikan dalam bentuk:

- 1) Menyiapkan lapangan kerja bagi fakir dan miskin sesuai keahliannya dan kemampuannya.
- 2) Memberikan pendidikan dan latihan ketrampilan kepada remaja drop out.
- 3) Mengembangkan usaha pertanian, perkebunan, perikanan dan kerajinan bagi petani, nelayan dan pengrajin miskin.
- 4) Membantu persiapan dan pelaksanaan transmigrasi.

Yang terpenting, dalam pengelolaan dan pendistribusiannya perlu dipikirkan kembali adalah efektifitas, profesional, dan pendistribusian zakat. Zakat sebagai instusi ekonomi umat dapat dikelola dan didistribusikan secara lebih baik. Tidak hanya diberikan dalam bentuk konsumtif, tetapi dapat dikembangkan dalam bentuk pemberian investasi (produktif), sehingga dengan demikian misi utama zakat untuk mewujudkan pemerataan dapat terwujud. Mereka yang semula sebagai mustahiq (penerima) zakat dapat berubah menjadi pembayar zakat (muzakki). Tidak malah sebaliknya, memperpanjang "profesi" mereka "menggantungkan" secara musiman dari pemberian zakat.

Selain zakat, Infak juga merupakan salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan Islam memerintahkan kepada umatnya agar suka memberikan infak sebagaimana firman Allah. (Q.S. Al-Baqarah : 215)

يسئلونك ما اذا ينفقون . قل ما انفقتم من خير فقلوا لدين والاقر بين
واليتامى والمساكين وابن السبيل . وما تفعلوا من خير فان الله به عليم.

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawab : "apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yaitm, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam

perjalanan." Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah maha mengetahuinya. (QS. Al-Baqarah : 215)

Adapun yang dimaksud dengan infak disini adalah mengeluarkan sebagian harta untuk kemaslahatan umat yang berarti suatu kewajiban yang dikeluarkan berdasarkan keputusan manusia. Yang berbeda dengan zakat, zakat merupakan suatu kewajiban yang ditentukan menurut Allah dan Rasul-Nya.³⁰

Infak dan zakat adalah dua jenis yang diwajibkan atas harta kekayaan manusia. Tetapi dalam zakat kadar jenis dan jumlahnya sampai hari akhir tetap dan tidak akan pernah berubah. Sedangkan infak dapat berubah dan tidak tetap kadar dan jumlahnya serta jenisnya.

Selain perkataan zakat, Al-Quran juga mempergunakan istilah shodakoh untuk perbuatan-perbuatan yang berkenaan dengan harta kekayaan yang dimiliki seseorang walau tujuannya sama namun kedua istilah itu berbeda dipandang dari segi hukum. Oleh karena itu, orang mempergunakan istilah shodakoh wajib untuk zakat dan shodakoh sunnah untuk shodakoh biasa.

Shadaqah adalah pemberian secara sukarela yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain terutama kepada orang-orang yang tidak mampu pada setiap kesempatan terbuka yang tidak ditentukan baik jenis jumlah maupun waktu.³¹ Islam menganjurkan kepada umatnya agar senang bershodakoh.

³⁰ Sahri Muhammad, *Pengembangan Zakat dan Infak* (Malang: Pusat Study Aviecenna 1982), hlm. 20.

³¹ *Ibid.* hlm. 27

يا ايها الذين امنوا اذا ناجيتم الرسول فقدموا بين يدي نجوكم صدقه.
 ذاك خير لكم واطهر. فان لم تجدوا فان الله غفور رحيم.

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum membicarakan itu. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu dan lebih bersih; jika kamu tiada memperoleh (yang akan disedekahkan) maka sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang.
 (QS. Al-Mujadilah : 12)*

Rasulullah juga pernah bersabda:

"Bersedekahlah kamu, maka nanti akan datang suatu zaman yang akan kamu jumpai yaitu, seorang laki-laki sedang berjalan membawa sedekah. Maka berkatalah orang yang akan memberinya sedekah itu, jika kamu datang kemarin maka aku akan menerimanya, tapi sekarang aku tidak membutuhkan hartamu itu, maka orang yang akan memberikan sedekahnya (zakatnya) tidak menemui orang yang mau menerima sedekahnya".³²
 Islam bertekad untuk menyelamatkan dan mengangkat umatnya

dari lembah kemiskinan serta mencegah dari tindakan pengemis dan meminta-minta. Berkaitan dengan ini Islam membuat peraturan yang berkaitan dengan solidaritas antar anggota keluarga. Islam memerintahkan seluruh umatnya untuk saling menopang dan menunjang, yang kuat menolong yang lemah, yang kaya membantu yang miskin dan yang mampu mengulurkan tangannya kepada yang kurang mampu atau yang memang tidak mampu.³³

Oleh karena itu sangatlah tepat apabila zakat, infak dan shodakoh (ZIS) dijadikan alat untuk mengentaskan kemiskinan dan sebagai sarana untuk mengurangi beban penderita kaum fakir miskin.

³² Al-Bukhori, *Shahih Bukhori* (Semarang: Maktabah Al-Muthbaha Thaha, tt), hlm. 113.

³³ *Ibid.* hlm 72

Sesungguhnya secara teoritis, sistem zakat saja sudah mampu memberikan jaminan, bahwa kelaparan tidak akan terjadi meskipun dinegara-negara paling miskin. Namun kenyataan menunjukkan, bahwa kelaparan masih terdapat tidak hanya di negara-negara miskin, melainkan di negara-negara sedang berkembang, bahkan di negara-negara maju.

Yusuf Qardawi mengemukakan pandangannya bagi upaya pengentasan kemiskinan melalui enam solusi yang disimpulkan menjadi tiga tahap, antara lain :

- 1) Secara khusus harus diupayakan oleh pihak fakir miskin itu sendiri dengan meningkatkan kerja selama ia masih memiliki kemampuan dan kesanggupan berusaha. Dalam hal ini masyarakat dan pemerintah mendorong dan menstimulasi dalam bentuk modal atau peralatan untuk berusaha sehingga mereka mampu mandiri.
- 2) Masyarakat muslim meningkatkan kepedulian sosial dan bantuan riil secara rutin diluar kewajiban zakat, terutama dari pihak keluarga dekat para fakir miskin itu sendiri (*zawil qurba*).
- 3) Secara khusus pemerintah mencurahkan perhatian dan *political will*-nya, karena secara syariat pemerintahan islam berkewajiban untuk menjamin kebutuhan pokok hidup rakyat, terutama bagi fakir miskin yang tidak memiliki mata pencaharian atau keluarga dekat dan orang yang menjaminnya. Kewajiban pemerintah ini tidak hanya terhadap orang islam saja, tetapi termasuk pula *kafir zimmi* yang berada dalam perlindungan pemerintahan islam.³⁴

Pengentasan kemiskinan melalui proses yang panjang dapat ditempuh dengan langkah-langkah dan pendekatan-pendekatan sebagai berikut:

- 1) Pendekatan parsial, yaitu pemberian bantuan langsung berupa sadakah biasa (*tatawwu*) dari orang-orang kaya dan dari dana zakat secara

³⁴ Abdurrahman Qadir, *Zakat Dalam*. Hlm. 221-222.

konsumtif kepada fakir miskin yang betul-betul tidak produktif lagi (karena cacat jasmani atau mental).

- 2) Pendekatan struktural, model pendekatan ini bertujuan untuk menuntaskan kemiskinan secara sistematis, dengan cara menghilangkan faktor-faktor penyebab kemiskinan itu sendiri, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.³⁵

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian.

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.³⁶ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah kepala LAZ BMM Yogyakarta, beberapa pengurus, beberapa mustahik, serta masyarakat yang terkait langsung dalam LAZ BMM Yogyakarta.

Sedang obyek penelitian ini adalah "Optimalisasi Program Pengentasan Kemiskinan oleh LAZ BMM Yogyakarta."

2. Metode Pengumpulan Data.

a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap obyek

³⁵ *Ibid*, hlm. 223

³⁶ Tatang Amin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

yang diteliti, artinya disengaja dan terencana, bukan kebetulan atau melihat sepintas.³⁷ Adapun observasi yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ambil bagian dalam kegiatan yang diteliti, metode ini digunakan sebagai kelengkapan dan penguat data yang telah diperoleh melalui metode interview dan dokumentasi.

b. Metode Interview

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (Interview) untuk memperoleh memperoleh informasi data wawancara.³⁸ Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data atau informasi yang tidak dapat di peroleh melalui dokumentasi dan observasi. Adapun metode interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, yaitu pewawancara membawa kerangka-kerangka pertanyaan untuk diajukan, akan tetapi bagaimana cara pertanyaan itu diajukan semuanya diserahkan kepada peawancara.³⁹ Sehingga pengiterview memiliki kebebasan untuk menggali data sedalam-sedalamnya tanpa menyimpang dari kerangka pokok penelitian.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah suatu teknik dimana data diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada pada benda-benda tertulis seperti buku-buku, notulen, makalah, peraturan-peraturan, bulletin-

³⁷ Winarto Surachmad, *Pengantar Metodeologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 132.

³⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis* (Jakarta: Renika Cipta, 1991), hlm. 234.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 206.

buletin, catatan-catatan harian dan sebagainya.⁴⁰ Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk dapat mengumpulkan data-data dengan cara mencatat arsip-arsip yang ada, keputusan atau hasil yang telah dicapai pada setiap kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Proses pelaksanaannya adalah peneliti secara langsung menghubungi subyek-subyek penelitian, setelah memperoleh data yang dimaksud, kemudian mencatat informasi-informasi yang diperlukan dalam data tersebut.

3. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian. Dengan menganalisa akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumentasi, observasi dan interview yang telah dilakukan. Data yang diperoleh tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasi menurut kriteria atau pola tertentu. Oleh karena itu seperti yang diungkapkan Bugdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴¹

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 149.

⁴¹ Lexy J Moelueg, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998)

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka sistematika ini dibagi atas empat bab, masing-masing bab terbagi dalam beberapa sub bab, perinciannya sebagai berikut:

BAB I : merupakan pendahuluan yang didalamnya dikemukakan tentang latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan dan kegunaan, kerangka teoritik, metode penelitian.

BAB II : memaparkan tentang gambaran umum Lembaga Amil Zakat Baitulmaal Muamalat Yogyakarta. Dalam bab ini memaparkan tentang sejarah berdirinya LAZ BMM Yogyakarta, visi misi dan tujuan LAZ BMM Yogyakarta, sasaran, dan struktur organisasi.

BAB III : adalah upaya LAZ BMM Yogyakarta dalam mengoptimalkan pengentasan kemiskinan. Bab ini diawali dengan pembahasan mengenai upaya LAZ BMM Yogyakarta dalam mengoptimalkan program pengentasan kemiskinan. Kemudian bagian kedua berisi penjelasan tentang sistem pengelolaan dan pendayagunaan ZIS oleh LAZ BMM Yogyakarta. Kemudian bab ini diakhiri dengan faktor pendukung dan penghambatnya.

BAB IV kesimpulan dari penelitian ini dan sekaligus merupakan bab penutup dari hasil penelitian yang berfungsi sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diangkat dan saran-saran yang juga dituangkan dalam bab empat ini..

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Lembaga Amil Zakat Baitulmal Muamalat Yogyakarta merupakan lembaga nirlaba yang bergerak dalam bidang pengelolaan dana zakat, infak, sadaqah (ZIS). Pengelolaan dana ZIS ini berupa kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap penghimpunan dan pendistribusian serta pendayagunaan dana ZIS.

Program pengentasan kemiskinan ini diwadahi dalam bentuk program pemberdayaan. Program pemberdayaan adalah program-program yang dibuat untuk mengoptimalkan dana-dana yang diberikan oleh donatur/muzakki kepada mustahik. Program pemberdayaan merupakan bentuk kepedulian BMM Yogyakarta untuk meningkatkan kualitas masyarakat menengah kebawah dan pengembangan usaha kecil yang produktif (ekonomi mikro).

Dalam mengoptimalkan program pengentasan kemiskinan, BMM Yogyakarta telah mempersiapkan dan melaksanakan berbagai program pemberdayaan yang tertuang dalam 4 point utama dan satu point pendukung, yaitu: Bina Ekonomi Terpadu (BETER), Bina Sosial, Bina Pendidikan, dan Bina Kesehatan. Dari keempat program tersebut, program ekonomi terpadu menjadi prioritas utamanya dengan rencana pelaksanaan sebesar 50% dari total dana penggunaan zakat. Bentuk Program Bina Ekonomi Terpadu ini mengambil *focus* pada pendayagunaan zakat sebagai modal bagi usaha mustahik, karena program tersebut bertujuan mengembangkan ekonomi produktif secara terpadu dan memberikan nilai tambah bagi komunitas yang

diberdayakan. Kinerja produk tersebut dengan mengadakan proyek pemberdayaan yaitu proyek usaha yang dijalankan oleh beberapa komunitas yang telah memenuhi syarat sebagai komunitas yang berhak menerima bantuan.

Mekanisme pendayagunaan dana ZIS yang dikembangkan oleh BMM Yogyakarta adalah pendayagunaan dana ZIS produktif, artinya BMM Yogyakarta dalam melakukan pendayagunaan ZIS tidak hanya mnyalurkannya kepada para mustahik yang membutuhkan tetapi pendayagunaan yang disertai dengan pemberdayaan dengan memberikan bantuan modal usaha dan berupa peralatan untuk mendukung usahanya. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para mustahik dengan usaha-usaha kecil yang telah diberdayakan untuk menciptakan kemandirian ekonomi rakyat dan meningkatkan pendapatan mereka.

Sejauh ini Baitul Maal Muamalat Yogyakarta telah melaksanakan programnya dengan baik sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang ada baik secara syari'ah (Al-Qur'an dan Al-Hadits) maupun hukum positif (UU No:38, tentang Pengelolaan Zakat). Ini terbukti dari sebagian besar mustahik yang dibinanya berhasil dan sukses dalam usahanya, sehingga mereka tidak lagi menjadi mustahik melainkan menjadi muzakki, ini sesuai dengan tujuan zakat bahwa "tujuan zakat adalah mengentaskan kemiskinan dan menjadikan mustahik menjadi muzakki".

B. Saran

Berdasarkan atas seluruh data yang berhasil penulis dapatkan, dalam rangka program pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi lemah, demi peningkatan dan tujuan yang lebih baik, maka dengan terealisasinya penelitian ini, tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak manapun dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Program pemberdayaan ekonomi lemah mustahik lebih dioptimalkan agar memperoleh hasil yang maksimal dalam melaksanakan program pengentasan kemiskinan.
- b. Selama ini pembinaan dan pendampingan telah berjalan, namun perlu ditingkatkan lagi intensitas pendampingannya, tidak hanya satu bulan sekali berkunjung ketempat usaha mustahik, tetapi bisa dua minggu sekalai atau satu minggu sekali. sehingga dana yang sudah disalurkan bisa berkembang. Hal ini penting, disebabkan peran pendamping sangat mempengaruhi akan kelancaran usaha mustahik.
- c. Dalam penghimpunan dan pengelolaan dana zakat, infak dan sodakoh (ZIS) serta dan kebijakan lainnya diharapkan berpedoman pada prosedur dan kebijakan yang ada (baik secara syari'ah maupun hukum positif.
- d. Dan hendaklah transparan dalam pengelolaan dan pendayagunaan dana zakat, infak dan sadakoh (ZIS).

- e. Untuk mustahik dalam pengajuan proposal dan pengelolaan dana hendaklah jujur dan amanah, dan dalam menggunakan dana agar mengembalikan dana sesuai tempo yang telah disepakati karena dana tersebut nantinya akan digulirkan kepada mustahik lainnya yang membutuhkan.
- f. Untuk mustahik dalam kelompok, hendaklah mempunyai niatan yang sama sehingga mempermudah untuk menyamakan visi dan misi sebuah program.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Umuluddin*.terj.Muhammad Zuhri, Semarang:Asy Syifa 1990
- Al-Qardawi, Yusuf, *Konsepsi Islam dalam Mengentaskan Kemiskinan*. Terj. Umar Fanjary, Surabaya: PT.Bina Ilmu Ofset.1996
- Al-Qadawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Cet. I, Terj.Syafril Halim, Jakarta: Bina Insani Perss,1995
- Amrin, Tatang, *Menyusun rencana penelitian*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Perseda,1998
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*, Jakarta: Renika Cipta,1991
- As-Syid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Bandung: PT.Al Maarif.1990
- Daud Ali, Mohamad, *Sistem Ekonomi Islam Zakat Dan Wakaf*, Cet I ,Jakarta: UI Press,1988
- Hafifuddin, M.Sc.Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani, Press.1998.
- Hafifuddin, M.Sc, Didin, *Panduan Praktis Tentang Zakat Infak dan Sadaqoh*, Jakarta: Gema Insani Press. 1998
- Hasan, A, dalam Sahrir Muhammad, *Pengembangan Zakat dan Infak dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat ilmu pengetahuan modern dan agama islam*.Malang: Yayasan Pusat Study "AVICENNA"
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta:Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM,1987
- Idris, Sofyan, *Gerakan Zakat dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Pendekatan Transformasi*, Ceet I, Jakarta: PT Citra Putra Bangsa, 1998
- Islamil Fanjari, Syauqi, *al-Islam wa al-Dhaman alljtimati*, Dar Tsaqif, Riadh, 1400H
- J.Moelueng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Kerta Karya,1998
- Levitan, A, dalam Andre Bayo, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan* Yogyakarta: Liberty,1981
- Muhammad, Sahri, *Pengembangan Zakat dan Infak*, Malang: Pusat Study Aviecenna 1982

- Muhammad al-A'ssal, Ahmad, dan Fathi hmad Abdul Karim, *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*, Cet.I, Terj Imam Saefudin, Bandung: CV.Pustaka Setia, 1999.
- Qadir, MA.Abdurrahman, *Zakat Dalam Dimensi Mahdah Dan Sosial*, Jakarta:PT Raja Grafindo Perseda. 1998
- Raharjo, Dawam, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Rais, M.Amin ed. *Islam Di Indonesia* Jakarta: CV. Rajawali, 1986
- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Jakarta: Attahiriyah 1954
- Subhi Ath-Tahwil, Nabil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan I Negara-negara Muslim*. Terj. Muhammad Bagir, Bandung: Mizan 1993
- Surachmad, Winarto, *Pengantar Metodelegi Ilmiah*, Bandung:Tarsito, 1982.
- Wahid, Abd, *Islam Di Tengah Pergulata Sosial*. Jakarta: PT. Grafindo Perseda, 1998
- Widodo, Hertanto, Teten Kustiawan, *Akutansi Dan Manajemen Keuangan untuk Organisasi Pengelolaam Zakat*, Jakrta: Insttitut Manajemen Zakat, 2001
- WJS. Poerwadarwinta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia.*, Jakarta: PN Balai. Pustaka. 1976 Yusuf

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA